

Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Minangkabau Mempengaruhi Pelestarian Budaya dan Pengikisan Budaya?

How does Minangkabau's Family Communication Pattern Affects Cultural Preservation and Cultural Erosion?

Dwi Rini Sovia Firdaus^{1,*}, Djuara P. Lubis², Endriatmo Soetarto², Djoko Susanto²

¹) Universitas Pakuan, Bogor 16143, Indonesia

²) IPB University, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail: rinfirdaus1@gmail.com

Diterima: 11 April 2020

Direvisi: 10 Juni 2020

Disetujui: 12 Juni 2020

Publikasi Online: 26 Juni 2020

ABSTRACT

This article aims to find a shift in Minangkabau culture that began from a family environment. This article studied four types of Minangkabau families with children aged 10-19 years. This study applied descriptive qualitative research methods with in-depth interview techniques. The SPEAKING model of Hymes was used to construct communication patterns within the family when passing down Minangkabau's norms through storytelling to children. Norms that do not resemble Minangkabau cultural teachings were taught by families with Minang fathers, while families with non-Minang fathers taught norms that were similar to Minangkabau cultural teachings. This family always taught the value of survival and common sense due their status as migrants. In fact, this is the core value instilled by the ancestors of the Minangkabau people that was misunderstood by their younger generations. The meaning of survival and common sense value introduced by Minangkabau cultural teachings need to be clarified to children through their family environment, so that they can be closer to their own cultural roots. This condition makes them keen to build their own region equipped with positive values learned from the Minangkabau culture.

Keywords: *cultural inheritance, family communication, ritual communication, storytelling.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pergeseran budaya Minangkabau yang berawal dari lingkungan keluarga. Penelitian dilakukan terhadap empat tipe keluarga Minangkabau yang memiliki anak berusia 10-19 tahun. Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam. Model SPEAKING dari Hymes digunakan untuk mengonstruksi pola komunikasi di dalam keluarga ketika mewariskan norma Minangkabau melalui *storytelling* kepada anak. Norma yang tidak menyerupai ajaran budaya Minangkabau diajarkan oleh keluarga dengan ayah dari Minang, sedangkan keluarga dengan ayah non-Minang justru mengajarkan norma yang mirip dengan ajaran budaya Minangkabau. Keluarga ini selalu mengajarkan nilai bertahan hidup dan selalu mengutamakan akal sehat karena menyadari kondisinya sebagai kaum pendatang. Sesungguhnya inilah nilai inti yang ditanamkan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau yang keliru dipahami oleh generasi penerusnya. Pemaknaan nilai *survival* dan *common sense* dari ajaran budaya Minangkabau perlu diperjelas kembali kepada anak melalui lingkungan keluarganya, agar bisa mendekatkan mereka dengan akar budayanya sendiri. Kondisi ini dapat menjadikan mereka semakin tangguh dalam membangun daerahnya berbekal dari nilai-nilai positif yang dipelajarinya dari budaya Minangkabau.

Kata kunci: komunikasi keluarga, komunikasi ritual, pewarisan budaya, *storytelling*.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

ISSN: 1693-3699 | EISSN: 2442-4102

PENDAHULUAN

Ajaran budaya Minangkabau saat ini sedang mengalami pergeseran pemaknaan. Disinyalir kondisi ini disebabkan oleh pengajaran norma budaya yang bias makna yang berasal dari lingkungan keluarga. Ditemukan bahwa gejala ini berasal dari keluarga dengan konfigurasi ayah bersuku Minang dengan istri dari Minang maupun dari non-Minang (Firdaus, Lubis, Soetarto, & Susanto, 2018a). Kondisi ini memicu keprihatinan masyarakat sehingga pemerintah setempat memasukkannya ke dalam Perda pemerintah Kabupaten Agam nomor 6 tahun 2014 pasal 12 tentang beberapa komponen adat yang perlu mendapatkan perhatian, perlindungan dan pengembangan. Tindakan pemerintah ini dinilai ampuh untuk menyelesaikan permasalahan pengikisan norma budaya. Hal yang terlewatkan adalah pemerintah tidak melihat kemungkinan bahwa sumber permasalahannya berasal dari lingkungan keluarga. Penelitian ini membuktikan bahwa pengikisan tidaklah semata-mata datang dari kuatnya pengaruh globalisasi atau faktor eksternal, namun justru berpeluang dimulai dari lingkungan rumah (faktor internal) melalui kesalahan interpretasi orang tua tentang substansi nilai budaya ketika mewariskannya kepada anak.

Proses penyampaian norma-norma keteladanan dari ayah dan ibu kepada anaknya berbeda untuk masing-masing tipe keluarga. Dampak yang ditimbulkannya pun menjadi bervariasi. Penelitian ini menjadi penting ketika dampak dari pola komunikasi masing-masing tipe keluarga dapat mendekatkan anak pada akar budayanya, namun juga bisa menjauhkan mereka. Tentunya, suatu hal yang ingin dilakukan kemudian adalah bagaimana pola komunikasi yang mendekatkan ini dilihat kemungkinannya untuk disempurnakan agar bisa menjadi suatu program baru pemerintah daerah dalam misi melestarikan budaya lokal. Secara realistis, budaya Minangkabau yang betul-betul asli sudah mulai sulit untuk dipertahankan karena masyarakat sudah mulai menikmati kepraktisan yang diperkenalkan oleh budaya luar. Hal ini tidak dapat dibendung di tengah gencarnya pengaruh globalisasi yang masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di daerah sekalipun.

Adat nan sabana adat yang pada hakikatnya tidak boleh berubah (Stark, 2013), oleh masyarakat Minangkabau dijadikan sebagai acuan fundamental karena mengajarkan nilai-nilai yang bersifat alamiah yang salah satunya mengacu pada keharmonisan orkestrasi alam (Firdaus et al., 2018a). Masyarakat Minangkabau masih memiliki *adat istiadat*, *adat nan diadatkan*, dan *adat nan teradatkan* yang berisi norma-norma keseharian yang senantiasa berubah sesuai dengan perjalanan waktu mengikuti perkembangan zaman. Tidak ada yang dapat mengatakan bahwa adat di zaman dahulu lebih baik daripada adat di zaman sekarang atau sebaliknya karena adat selalu mengalami penyesuaian dengan keadaan pada suatu masa tertentu. Orang Minangkabau sangat menilai tinggi manusia yang menggunakan akalnyanya dengan bimbingan iman (Afif, 2009). Hal ini menyempurnakan kehidupan dalam bermasyarakat.

Di Sumatera Barat, tidak semua orang tahu akan keberadaan istilah Minang Darek dan Minang Rantau. Wilayah darek merupakan daerah inti pada masa kejayaan kerajaan Pagaruyung yang terdiri dari tiga luhak (*luhak nan tigo*), yaitu: *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam* dan *Luhak Limopuluah*. Sementara wilayah rantau merupakan daerah pesisir bagian barat dan timur, daerah Jambi, Riau dan sekitarnya. Fungsi daerah rantau pada masa kerajaan Pagaruyung adalah sebagai tempat mencari kehidupan seperti berniaga. Daerah rantau di Minangkabau terbagi dua (*rantau nan duo*), yaitu *rantau hilia*, termasuk di dalamnya kawasan pesisir timur seperti Pariaman dan Padang, *rantau mudiak* yang meliputi kawasan pesisir barat seperti Pesisir Selatan dan sekitarnya. Daerah darek memiliki daerah rantainya masing-masing. Luhak Tanah Datar memiliki daerah rantau ke Jambi dan sekitarnya. Luhak Agam memiliki daerah rantau ke Pasaman, Pariaman, Padang dan sekitarnya. Luhak Limopuluah memiliki daerah rantau ke arah Riau dan sekitarnya. Umumnya semua daerah rantau merupakan daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Pagaruyung pada zaman dahulu.

Identitas budaya Minangkabau telah dideklarasikan pada kongres Minangkabau pada tahun 2010 sebagai “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah – Alam Takambang Jadi Guru – Syarak Mangato Adat Mamakai*”. Identitas utamanya adalah aturan adat yang berdasarkan pada aturan agama Islam (syarak), dan aturan Islam yang berasal dari Alquran (kitabullah). Aturan yang berasal dari alam memberikan pelajaran tentang arti hidup bagi orang Minangkabau. Ini berarti nilai budaya Minangkabau dan kebijaksanaan yang menyertainya adalah berdasarkan kepercayaan

terhadap agama Islam, dan tidak ada di antara praktik-praktik budaya Minangkabau yang bertentangan dengan ajaran Islam (Franzia, Piliang, & Saidi, 2015).

Perubahan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tidak bisa dielakkan. Sistem matrilineal Minangkabau juga mengalami perubahan pada unsur-unsur yang mendukungnya meskipun tidak radikal (Stark, 2013), karena salah satu unsur yang masih dipertahankan adalah sistem perkawinan eksogami dan tradisi merantau (Hastuti, Julianti, Erlangga, & Oswari, 2013). (Stark, 2013) menjelaskan bahwa “kecenderungan laki-laki Minangkabau pergi merantau untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan, dan kemasyuran”. Masyarakat Minangkabau telah terlalu lama tenggelam dalam euphoria merantau. Bertentangan dengan pendapat (Awe, 2010) yang menyatakan bahwa “mempertahankan tradisi berarti menciptakan stabilitas”, tradisi merantau yang sudah menjadi stereotip masyarakat Sumatera Barat justru mengakibatkan kampung kehilangan individu-individu potensial dan menyisakan individu residual karena hanya bisa memperkenalkan perilaku kota yang tidak terlalu baik untuk ditiru oleh anak.

Paradigma pembangunan sebagai proses modernisasi memandang pembangunan sebagai suatu perspektif yang memiliki arah yang tunggal (*unilinear*) dan bersifat evolusioner (Griffin, 2011). Sementara komunikasi secara sistematis diarahkan untuk menyukseskan pembangunan sebagai sarana perubahan perilaku (Aminah, Sumardjo, Lubis, & Susanto, 2014). (Mubah, 2011) mengatakan, sebagai negara berkembang Indonesia lemah dalam penguasaan teknologi komunikasi dan informasi. Padahal sesederhana masuknya media elektronik saja ataupun masuknya alat komunikasi massa seperti televisi, radio, internet, film, majalah, surat kabar ke wilayah di sekeliling Danau Maninjau ini saja sudah cukup mampu menciptakan pola homogenisasi yang dimaksudkan oleh Tomlinson (2003) dan (Mubah, 2011). Bagi (Razmin, Anuar, Yusoff, & Mahdi, 2013), (Wulan, 2007) dan (Keenan, 2007), homogenisasi semacam ini dapat menciptakan imperialisme atau kolonialisme untuk menggambarkan suatu penaklukan secara langsung yang menghasilkan perubahan sikap, tanpa memamerkan kekerasan dan paksaan.

Jati diri sebagai nilai dari identitas masyarakat harus dibangun secara kokoh dan diinternalisasikan secara mendalam. Caranya, dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini kepada generasi muda (Elfira, 2013). Penelitian (Gea, 2011) menjelaskan bahwa anak sebagai pewaris budaya belajar nilai-nilai dan moral budaya melalui: 1) penataan fisik dan sosial; 2) kebiasaan dari cara pengasuhan dan membesarkan mereka; dan 3) keadaan psikologi dari pengasuh. Menurut (Ascan F. Koerner & Fitzpatrick, 2006) dan (A.F Koerner & Fitzpatrick, 2002) (Benharoon, 2013), komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (*random*), melainkan sangat terpolo berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang: (1) seberapa intim suatu keluarga; (2) derajat individualitas dalam keluarga; dan (3) faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan hal-hal lain di luar keluarga (Morissan, 2014). Penelitian ini menganalisis metode pewarisan keteladanan dalam keluarga melalui *storytelling* dan ritual keluarga. Ini merupakan penerapan komunikasi keluarga dalam mengkomunikasikan esensi budaya, seperti yang pernah dijelaskan oleh (Benharoon, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana pergeseran budaya Minangkabau dikonstruksi dari lingkungan keluarga. Sebagian ahli menyebutnya sebagai *cultural erosion* (Wahab, Odunsi, & Ajiboye, 2012) ataupun *cultural hole* (Vilhena et al., 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempertegas temuan dari penelitian sebelumnya oleh (Firdaus et al., 2018a) bahwa keluarga yang memiliki ayah dari Minanglah yang menjadi sumber penyebab terjadinya salah persepsi tentang ajaran budaya Minangkabau. Melalui penelitian ini, pembuktian dilakukan dengan membedah perilaku, percakapan, serta ritual keluarga dengan menggunakan konsep SPEAKING dari Hymes sebagai pisau analisis.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Nagari Maninjau yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam – Sumatera Barat. Terpilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian adalah atas dasar keberadaannya sebagai salah satu wilayah Darek di Sumatera Barat. Pemilihan lokasi Agam dilakukan secara *cluster* untuk melihat seperti apa dan bagaimana masyarakat di daerah inti pada masa kejayaan

Pagaruyung ini melestarikan budaya Minangkabau. Oleh karena dewasa ini keberadaan keluarga inti menjadi semakin penting di Nagari Maninjau sebagai sebuah unit ekonomi dan hunian, maka penelitian ini menjadikannya sebagai unit analisis. Pembuatan pola komunikasi keluarga pada penelitian ini menggunakan informan dari tipe keluarga sebagai berikut:

Tabel 1. Tipe keluarga objek penelitian

| TIPE KELUARGA | Ayah Minang (AM) | Ayah non-Minang (AnM) |
|----------------------|----------------------------------|------------------------|
| Ibu Minang (IM) | Bapak Roni (merantau) Ibu Ina | Bapak Budi Ibu Lina |
| Ibu non-Minang (InM) | Bapak Ardi Ibu Eni | Bapak Heri Ibu Emi |

Keempat tipe keluarga ini memiliki anak berusia 10-19 tahun. Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam pada empat tipe keluarga tersebut. Model SPEAKING Hymes yang ditemukan pada tahun 1974 dipilih sebagai pendekatan penelitian yang tepat karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana orang tua mengkonstruksi pola komunikasi di dalam keluarga dalam upaya mewariskan budaya Minangkabau, melalui kegiatan *storytelling*. Hymes mengembangkan model SPEAKING (*setting* dan *scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, *genres*) untuk menganalisis wacana sebagai sebuah rangkaian kegiatan berbicara dan tindak tutur dalam konteks budaya. Model ini cocok digunakan untuk membahas kegiatan *storytelling* (Johnstone & Marcellino, 2010) (O'Sullivan, Hartley, Saunders, Montgomery, & Fiske, 2006) (Asante, Miike, & Yin, 2014).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme sering disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna (Setyowati, 2014). Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (komunikator/ *decoder*) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta dalam hubungan- hubungan sosial (Setyowati, 2014) Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi (Joko & Marta, 2017) untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapya dari informan-informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti upaya pelestarian budaya melalui kegiatan *storytelling* dan pelaksanaan ritual keluarga oleh orang tua di rumah. Struktur keluarga yang kian berbentuk keluarga inti (ayah, ibu dan anak) mengakibatkan ayah yang non-Minang cenderung berlaku sebagai kepala keluarga yang memimpin semua anggota keluarganya. Sebagai pemimpin keluarga, ayah non-Minang lebih mementingkan nilai maskulinitas namun tetap menghargai kebersamaan. Nilai kebersamaan mengikis sifat egonya dan melahirkan sikap toleransi dengan sesama. Oleh karena hidup di zaman yang lebih demokratis, keluarga ini lebih egaliter. Satu lagi hal penting yang dimiliki oleh tipe keluarga dengan ayah non-Minang adalah sangat penuh pertimbangan dan selalu menghindari ketidakpastian. Mereka juga menghargai tradisi nenek moyang (Firdaus, 2018). Kategori dengan ayah non-Minang adalah tipe keluarga ayah non-Minang dan ibu Minang (AnM+IM) serta ayah non-Minang dan ibu non-Minang (AnM+InM). Ditemukan bahwa keluarga tipe ini mengajarkan keteladanan menyerupai ajaran budaya Minangkabau (Firdaus, Lubis, Soetarto, & Susanto, 2018b).

A. Pola Komunikasi Keluarga dengan Ajaran Menyerupai Ajaran Budaya Minangkabau Keluarga ayah non-Minang dan ibu non-Minang (AnM+InM)

Pada keluarga ayah non-Minang dan ibu non-Minang (AnM+InM) ini ayah dan ibu sama-sama lemah mengajarkan budaya dan agama. Mereka lebih mengajarkan tentang nilai kebaikan secara umum. Bagi ayah dan ibu, tidak ada kaidah yang harus dituruti oleh anak ketika mendengarkan cerita

saat *storytelling* berlangsung, jika tidak paham, diinterupsi saja. Nilai-nilai esensial yang harus dimiliki anak, patuh jika ada nilai kebaikan yang diajarkan ketika kegiatan *storytelling*. Harus ada pola kepatuhan yang menyertai kegiatan *storytelling* (pola konsensual dan pola protektif yang dilakukan oleh ayah dan ibu secara bergantian).

Nilai yang diajarkan pada keluarga ini pada kenyataannya banyak yang sesuai dengan ajaran budaya Minangkabau, seperti: tidak setuju dengan adanya hierarki yang didapat secara kodrati, mengajarkan untuk senantiasa hidup berkelompok supaya melahirkan tenggang rasa dan jiwa gotong royong, mengajarkan agar selalu menghindari ketidakpastian agar hidup lebih bisa terukur, serta mengajarkan persaingan sehat untuk meraih prestasi, karena kesuksesan tidak datang dengan sendirinya (Firdaus 2018, 2019). Anak diajarkan agar selalu bisa menjaga pertemanan dengan baik, mengutamakan hubungan yang baik dengan sesama agar mendapatkan kualitas hidup yang diinginkan. Namun di sisi lain, anak diajarkan tentang betapa pentingnya belajar dari pengalaman orang tuanya, yaitu tentang kegagalan dan kemapanan orang tuanya. Tapi juga membebaskan anak mengeksplorasi minatnya agar terjadi keseimbangan antara kewajiban dan yang merupakan haknya. Sedangkan ajaran keluarga ini yang bertolak belakang dengan ajaran budaya Minangkabau adalah mengajarkan anak untuk tidak terlalu ketat menabung karena rezeki bisa dicari kembali.

Keluarga ayah non-Minang dan ibu Minang (AnM+IM)

Keluarga ini memiliki dua aspek ajaran yang sesuai dengan ajaran budaya Minangkabau, diantaranya: hidup berorientasi jangka pendek dan lebih *restraint*. Pada keluarga tipe ayah non-Minang dan ibu Minang (AnM+IM), ayah dan ibu sama-sama lemah mengajarkan budaya dan agama, lebih mengajarkan nilai kebaikan secara umum. Ibu lebih suka melakukan kegiatan *storytelling* dengan orientasi untuk menimbulkan kepatuhan (pola konsensual), sementara ayah lebih suka suasana diskusi (pola protektif) dan cenderung mendapatkan ceritanya dari kejadian yang terjadi saat itu. Setiap ritual selalu dikaitkan dengan simbol, misalnya: hari lebaran dirayakan dengan ketupat dan baju baru. Ketupat dan baju baru merupakan simbol yang dipakai setiap tahunnya dalam merayakan hari besar agama Islam.

Keluarga tipe AnM+IM ini berorientasi jangka pendek dan mengajarkan tentang kehebatan nenek moyang kepada anak. Mereka juga menularkan kecintaan pada budaya dan negara, serta kepedulian untuk melestarikan budaya dan menjaga kenyamanan kawasan tempat tinggal anak. Seperti halnya budaya Minangkabau, tipe AnM+IM lebih mengajarkan untuk menekan tingkat kebutuhan dan mengaturnya dengan menggunakan norma sosial yang ketat. Misalnya: tidak baik terlalu boros karena menjadi pembicaraan orang sekampung. Sementara nilai yang bertolak belakang dengan ajaran budaya Minangkabau, walaupun tipe AnM+IM mengajarkan perilaku kompetitif untuk meraih prestasi, namun tidak mengajarkan langkah antisipatif dalam menghadapi ketidakpastian (Firdaus, 2018). Misalnya: dicoba saja dulu, mudah-mudahan berhasil. Kalau tidak, ya dicoba lagi.

Pada keluarga dengan ayah non-Minang dan ibu Minang (AnM+IM), anak diajarkan agar mudah beradaptasi dengan lingkungan. Mereka menyiapkan anak agar kuat menghadapi situasi sebagai kaum minoritas, suatu keadaan yang mungkin saja memaksa anak berada pada hierarki terbawah. Untuk itu, keluarga ini sangat menganjurkan agar anak rajin menabung mempersiapkan dirinya untuk hari esok. Sebaliknya, anak tidak diperkenalkan bagaimana cara mengimplementasikan kedisiplinan pada diri sendiri ketika akan menabung. Saran agar menabung muncul karena ini merupakan kebaikan yang bersifat lumrah dan umum diketahui oleh banyak orang. Anak diajarkan juga bagaimana caranya bersosialisasi dengan baik, dan keluarga lebih senang melihat anaknya tidak perlu dikungkung dengan regulasi yang ketat agar mereka bisa menikmati masa remajanya. Di samping itu juga terdapat keluarga yang mengajarkan keteladanan yang tidak menyerupai ajaran budaya Minangkabau. Ironisnya, mereka justru berasal dari keluarga dengan ayah Minang, yaitu tipe keluarga ayah Minang dan ibu Minang dengan ayah merantau (AM+IM ayah merantau) serta tipe keluarga ayah Minang dan ibu non-Minang (AM+InM). Kondisi ini terjadi karena keluarga ini memilih untuk mengangkat sisi feminin dari budaya Minangkabau, yaitu kebersamaan, toleransi, mementingkan hubungan yang baik, membalas kebaikan orang lain, dan sebagainya), untuk diwariskan kepada anak-anak. Keluarga ini cenderung santai menikmati hidup dan tidak menghindari ketidakpastian. Keluarga AM+IM dengan ayah merantau lebih hierarkis, misalnya: ayah hanya ingin mendapatkan informasi dari ibu tentang perkembangan dan keinginan anak sehari-hari. Segala pertimbangan dan kebingungan anak, cukup didiskusikan dengan ibu, lalu ibu berkomunikasi dengan

ayah setelah itu. Jadinya ayah tidak dijadikan tempat anak mengadu dan berkeluh kesah (Firdaus 2018).

Penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan keluarga yang menjalani perkawinan eksogami tidak menyebabkan gagalnya pengajaran keteladanan yang menyerupai ajaran budaya Minangkabau. Justru kegagalan terjadi pada keluarga ayah Minang dan ibu Minang (dengan ayah merantau) serta ayah Minang dan ibu non-Minang. Situasi ini mengkonfirmasi bahwa fenomena ayah merantau yang masih terjadi sampai saat ini yang merupakan stereotip orang Minang, tidak membawa dampak baik dalam upaya pelestarian budaya Minangkabau. Tabel berikut menjelaskan perbedaan pola komunikasi keluarga AnM + InM dan keluarga AnM + IM menggunakan model SPEAKING Hymes.

Tabel 2. Perbedaan pola komunikasi keluarga AnM + InM dengan AnM + IM

| SPEAKING | Penjelasan Keluarga AnM+InM | Penjelasan Keluarga AnM+IM |
|----------------------|---|--|
| S: Setting and Scene | <p>Topik: nilai kebaikan secara umum & nilai budaya orang tua.</p> <p>Tokoh: yang berprestasi & luwes bergaul.</p> <p>Waktu: bercerita kapan saja.</p> <p>Anak perlu menyimak agar: tahu asal usulnya.</p> <p>Tugas: dibagi rata antara ayah & ibu, meskipun istri lebih fleksibel</p> | <p>Topik: percaya diri, tenggang rasa, rajin, tekun, berbuat baik.</p> <p>Tokoh: yang bertoleransi atas keberagaman.</p> <p>Waktu: Bercerita saat makan malam.</p> <p>Anak perlu menyimak agar: bisa belajar dari pengalaman orang tuanya.</p> <p>Tugas: ayah mengajarkan kebaikan logis, ibu lebih tradisional, ketimuran & islami</p> |
| P: Participant | <p>Interaksi: timbal balik & santai.</p> <p>Prinsip: ayah & ibu menginginkan kepatuhan anak, dan selalu mengkonfirmasi tingkat pemahaman anak. Tidak ada pihak lain yang terlibat dalam kegiatan <i>storytelling</i>.</p> | <p>Interaksi: timbal balik & santai.</p> <p>Prinsip: ibu lebih menginginkan kepatuhan anak, dan selalu mengkonfirmasi tingkat pemahaman anak. Keluarga besar istri sesekali terlibat dalam kegiatan <i>storytelling</i>.</p> |
| E: Ends | <p>Anak harus menyimak karena: ada penggambaran tentang tokoh yg baik dan harus ditiru.</p> <p>Nilai Minangkabau yg ditanamkan: bisa membawa diri, bertoleransi, berprestasi jika ingin sukses.</p> <p>Ekspektasi: patuh & peka agar mudah diterima oleh orang lain.</p> | <p>Anak harus menyimak karena: cerita orang tua selalu mengandung nilai kebaikan.</p> <p>Nilai Minangkabau yang ditanamkan: bisa beradaptasi, bersosialisasi, dan menjaga perasaan orang lain. Rajin menabung untuk menghadapi ketidakpastian.</p> <p>Ekspektasi: menjadi anak yang bisa diterima baik oleh lingkungan sekitarnya</p> |
| A: Act Sequence | <p>Tidak gunakan objek & kejadian pemicu untuk mengawali cerita, yang penting ciptakan suasana yg nyaman.</p> <p>Bercerita sering direncanakan sebelumnya.</p> <p>Bercerita diawali dengan permainan atau bercanda dulu untuk membangun semangat anak untuk menyimak</p> | <p>Kadang gunakan objek untuk mengawali cerita, sering perlu kejadian pemicu untuk memulai cerita.</p> <p>Bercerita tidak direncanakan.</p> <p>Bercerita tidak diawali dengan kegiatan apapun, langsung saja supaya tidak bertele-tele.</p> |

| SPEAKING | Penjelasan Keluarga AnM+InM | Penjelasan Keluarga AnM+IM |
|------------------------|--|---|
| K: Key | Penyampaian cerita penuh dengan permainan, nada suara, sikap & semangat penyampaian menyesuaikan dengan cerita. | Tidak perlu cerita disampaikan dengan menambahkan suasana penuh permainan. Langsung saja karena anak tidak suka. |
| I: Instrumentalization | Tidak menggunakan perlengkapan tertentu saat bercerita. Kadang dengan makanan yang kami makan bisa menjadi alat untuk bercerita. Tidak gunakan pepatah Minang saat bercerita karena tidak menguasai. | Tidak menggunakan perlengkapan apa-apa saat bercerita, praktis saja. Kalau terpaksa, diperagakan pakai tangan saja, itu juga jarang. Ibu kadang memperkenalkan pelatah Minang, ayah tidak melarang karena sama baiknya. |
| N: Norm | Anak boleh menginterupsi saat orang tua bercerita agar tidak tegang dan menjadi betah menyimak. Kaidah yang ditekankan, ibu mengajarkan kepatuhan, ayah lebih terbuka untuk berdiskusi. Stereotip orang Minang yang diajarkan, orang Minang sangat peduli terhadap sesama Minang terutama saat berada di perantauan. | Anak boleh menginterupsi saat orang tua bercerita karena itu wujud dari keingintahuannya. Kaidah yang ditekankan, ibu mengajarkan kepatuhan, ayah lebih terbuka untuk berdiskusi. Stereotip orang Minang yang diajarkan, orang Minang suka berdagang dan jago menghitung untung rugi. |
| G: Genre | Instruksi moral diajarkan saat anak melakukan kesalahan atau saat menyaksikan kesalahan orang lain. Pembicaraan tentang masalah sosial di masyarakat lebih menekankan nilai resiko. | Instruksi sosial diajarkan kapan saja, cenderung mengajarkan konsekuensi jika melakukan kesalahan agar anak jera. Pembicaraan tentang masalah sosial di masyarakat lebih menekankan nilai konsekuensi. |

B. Pola Komunikasi Keluarga dengan Ajaran yang Tidak Menyerupai Ajaran Budaya Minangkabau

1. Keluarga ayah Minang dan ibu non-Minang (AM+InM)

Keluarga AM+InM memiliki paling banyak aspek ajaran yang berseberangan dengan ajaran budaya Minangkabau, diantaranya: nilai *uncertainty avoidance* yang rendah, lebih feminin dan lebih *indulgence*. Pada keluarga tipe ayah Minang dan ibu non-Minang (AM+InM), terlihat jelas pembagian peran antara ayah dan ibu dalam mendidik anak. Ayah yang merupakan orang Minang lebih memperhatikan aspek budaya dalam mendidik anak, sementara ibu yang non-Minang mengajarkan aturan-aturan agama.

“Oleh karena saya orang Minang, saya mengajarkan budaya, istri yang non-Minang mengajarkan aturan agama Islam” (wawancara dengan bapak Ardi, AM+InM, Agustus 2017).

Ayah yang cenderung lebih rasional, selalu mengajarkan kepada anak tentang pentingnya memiliki sistematika berpikir dan bertindak sebagai konsep harga diri yang terkandung dalam ajaran Minangkabau. Berprestasi juga diajarkan kepada anak sebagai suatu perwujudan ‘malu yang tidak dapat dibagi’ pada komponen falsafah alam. Keluarga tipe AM+InM ini lebih egaliter, mereka mengajarkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, sama halnya dengan materi ajaran budaya Minangkabau (Sukmawati, 2008). Dalam beberapa hal seperti pola pengajaran yang meninggalkan pentingnya untuk menghindari ketidakpastian (nilai UAI rendah), pola pengajaran yang mengutamakan hubungan baik dan menjaga toleransi (nilai MAS rendah), serta pembiaran anak mengikuti kepuasan dirinya yang relatif bebas dan konsumtif (nilai IVR rendah), sangat bertolak

belakang dari ajaran budaya Minangkabau. Keluarga AM+InM sebisanya melakukan kegiatan *storytelling* di mana saja dan kapan saja, meskipun lebih sering saat makan malam. Ayah dan ibu bertindak sebagai pengantar cerita kepada anak, tanpa melibatkan orang lain. Nilai kebaikan yang disampaikan lebih ke arah mengasah pemahaman anak tentang pentingnya bersosialisasi, tidak egois, kerja keras untuk mencapai kesuksesan, serta anak harus paham bahwa adat ayah dan ibu sama baiknya (table perbandingan keluarga terdapat pada lampiran 5). ‘Norms’ yang berlaku adalah anak boleh kapan saja menginterupsi ketika kegiatan *storytelling* dilakukan oleh ayah (pola protektif), sementara ibu lebih suka melakukan kegiatan yang menghasilkan kepatuhan pada diri anak (pola konsensual). Ibu melakukan pengajaran yang memiliki banyak nilai petuah.

Anak pada keluarga dengan ayah Minang dan ibu non-Minang (AM+InM) diajarkan untuk selalu waspada dengan situasi yang tidak menentu melalui penerapanan berbagai peraturan yang mengikat di rumah. Anak diajarkan untuk lebih sistematis dalam berpikir dan bertindak karena dengan demikian mereka jadi paham dengan resiko yang terjadi jika nanti mereka hidup dalam ketidakpastian. Seperti halnya keluarga AM+IM, keluarga ini juga tidak setuju dengan hierarki di dalam masyarakat yang datang secara kodrati, bukan atas dasar prestasi.

“tidak ada hierarki yang bisa didapat secara instan dan kodrati, semua harus diupayakan“
(wawancara dengan bapak Ardi, AM+InM, Agustus 2017).

Mereka juga mengajarkan kepada anak tentang pentingnya bersosialisasi dan memiliki banyak teman, tapi tidak untuk berkompetisi. Bagi keluarga ini, hidup gotong royong perlu diajarkan kepada anak supaya mereka tidak menjadi egois sepanjang hidupnya. Orang tua tidak ketat mengajarkan persistensi dalam hidup, oleh karena itu anak diajarkan untuk mensyukuri berapapun rezeki yang sudah didapat.

2. Keluarga ayah Minang dan ibu Minang dengan ayah yang merantau (AM+IM ayah merantau)

Semua ayah merantau pada dasarnya masuk ke dalam kategori tipe ayah Minang dan ibu Minang (AM+IM). Pada tipe ini, ibu kuat mengajarkan budaya dan agama sekaligus, sementara ayah mengajarkan tentang kebaikan yang sifatnya lebih umum karena posisinya yang tidak selalu berada di rumah. Kondisi ayah yang merantau membuat *power distance* menjadi meningkat karena anak tidak terbiasa berkeluh kesah dengan ayah, jadi lebih memilih ibu. Kebiasaan yang terbangun dengan sendirinya ini membuat ayah memilih untuk mendengarkan cerita anak melalui ibu saja.

“anak-anak tidak dekat dengan ayahnya. Jika ingin bercerita, tidak enak kalau diceritakan ke ayah, katanya” (wawancara dengan ibu Ina, AM+IM ayah merantau, Agustus 2017).

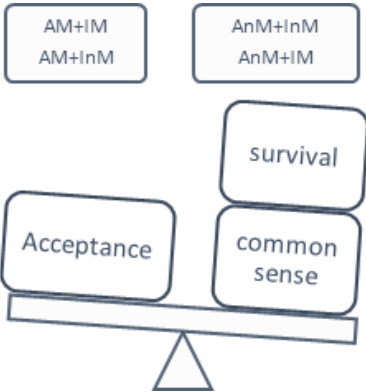
Hal yang paling penting ditanamkan pada keluarga dengan ayah merantau adalah bahwa anak harus bisa menerima keadaan jika pada suatu hari ia harus berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Ia tidak perlu mempersoalkan jika ada orang yang lebih berkuasa dari dirinya karena yang penting adalah anak harus bisa puas dengan apa yang telah dicapainya. Anak harus berusaha semaksimal mungkin, barulah nanti ia harus ikhlas menerima konsekuensi apapun yang menyertai usahanya tersebut. Berkompetisi dan memiliki ambisi itu penting untuk mendapatkan imbalan materi yang sepadan. Anak juga perlu menyadari bahwa segala sesuatu itu perlu diatur oleh norma-norma yang ketat agar bisa mendapatkan hasil yang terukur (nilai IVR tinggi). Nilai IVR yang tinggi sesuai dengan ajaran budaya Minangkabau. Keluarga dengan ayah merantau cenderung menerapkan *learning by doing* pada anaknya, karena dengan cara itu anak memahami konsekuensi atas kesalahan yang ia perbuat, bukan dengan melarangnya dari awal. Keluarga dengan ayah merantau mengajarkan anak tentang sifat-sifat *individualism*, karena belajar dari ayah yang sehari-hari di rantau lebih sering mengurus keperluannya sendiri dan tidak terintegrasi di dalam suatu kelompok tertentu. Perbandingan pola komunikasi keluarga AM+ InM dan keluarga AM+IM ayah yang merantau dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbedaan pola komunikasi keluarga AM + InM dengan AM + IM ayah merantau

| SPEAKING | Penjelasan Keluarga AM+InM | Penjelasan Keluarga AM+IM (ayah merantau) |
|--------------------------------|---|---|
| S: Setting and Scene | <p>Kegiatan storytelling lebih sering dilakukan menjelang makan malam oleh ayah.</p> <p>Nilai kebaikan oleh ayah diukur dari perspektif budaya Minang. Ibu mengajarkan konsekuensi melalui pemahaman tentang dosa dan pahala menurut agama. Ayah dan ibu mengajarkan persamaan hak laki-laki dan perempuan.</p> | <p>Kegiatan storytelling lebih sering dilakukan menjelang makan malam oleh ibu karena ayah merantau.</p> <p>Ibu mengajarkan nilai budaya sekaligus nilai agama.</p> <p>Nilai kebaikan: memahami kata mendaki, menurun, melereng, dan mendatar.</p> |
| P: Partici- pant | <p>Penyampaian cerita secara interaktif. Jika anak bertanya, pertanda cerita tidak membosankan. Orang tua tidak biasa mengkonfirmasi tingkat pemahaman anak.</p> | <p>Ibu menjaga interaksi ketika bercerita agar anak tidak mudah bosan. Jika anak beri pendapat, berarti ia paham dengan isi ceritanya. Perlu mengkonfirmasi tingkat pemahaman anak karena ia kurang kritis, tidak percaya diri dan malas merespon.</p> |
| E: Ends | <p>Bercerita adalah sesinya anak beristirahat, suasana menjadi gembira karena bercerita dilakukan saat anak sudah tidak sedang berkegiatan. Nilai gotong royong dan pentingnya bertoleransi dan bersosialisasi, untuk mengikis sifat egois. Kesuksesan didapatkan melalui proses, bukan instan.</p> | <p>Ibu mengajak anak pertama berperan dalam melakukan <i>storytelling</i> kepada adik-adiknya karena keterbatasan peran ayah di rumah. Hal ini agar adik-adik lebih bisa menyimak jika disampaikan oleh kakaknya. Anak harus punya cukup uang untuk sukses, harus setiakawan, tenggang rasa, percaya diri dan berprestasi.</p> |
| A: Act Sequence | <p>Untuk menunjang suasana bercerita, sesekali mematikan lampu dan menggunakan senter. Cerita menggunakan bayangan tangan yang dijadikan sebagai tokoh cerita, juga alat musik sederhana dan bernyayi.</p> | <p>Untuk anak yang lebih kecil, ibu memerlukan objek untuk memancing ketertarikan untuk mendengarkan cerita. Bagi anak sulung tidak perlu. Ide cerita dari suatu kejadian yang dialami sendiri. Bercerita bukan merupakan kegiatan rutin yang terencana. Cerita dipicu oleh suatu kejadian sebelumnya. Tidak selalu mengandung nasihat, kadang hanya untuk membangun kedekatan dengan anak.</p> |
| K: Key | <p>Penyampaian cerita penuh dengan permainan, mematikan lampu, menggunakan kain sarung dan tirai untuk mendukung suasana cerita. Diadakan hanya jika anak-anak tidak ada pekerjaan rumah</p> | <p>Penyampaian cerita tidak dengan permainan, langsung saja.</p> |
| I: Instrumen- talization | <p>Sering tidak menggunakan perlengkapan tertentu saat bercerita, hanya dengan mema-tikan lampu dan menyalakan senter. Pepatah Minang sesekali diperkenalkan melalui penokohan yang mudah dimengerti anak.</p> | <p>Tidak menggunakan perlengkapan tertentu saat bercerita. Sedikit menggunakan pepatah Minang saat bercerita sejauh yang dikuasai ibu saja.</p> |

| SPEAKING | Penjelasan Keluarga AM+InM | Penjelasan Keluarga AM+IM (ayah merantau) |
|----------|--|--|
| N: Norm | Ketika bercerita, senang jika diinterupsi oleh anak, kadang interupsi dapat mengubah alur cerita untuk mengakomodir pertanyaan anak. | Tidak ada kaidah yang harus dipatuhi. |
| G: Genre | Pengajaran tentang instruksi moral dilakukan sesaat setelah ada kejadian yang menimpa orang yang dikenal, ini lebih efektif. | Pengajaran tentang instruksi moral dilakukan ketika kejadian sedang terjadi agar mendapatkan dampak yang lebih signifikan dari anak. |

Gambar berikut menjelaskan tentang norma-norma kebaikan apa saja yang diajarkan oleh budaya Minangkabau yang masih diterapkan oleh masyarakat setempat saat ini. Terbukti bahwa nilai “*survival* dan *common sense*” yang menjadikan keluarga AnM+InM dan AnM+IM memiliki kemiripan yang besar dengan ajaran budaya Minangkabau. Sementara itu, pada keluarga AM+IM dan AM+InM seringkali memiliki penafsiran yang keliru tentang budaya Minangkabau karena dianggap memiliki nilai “*acceptance*” yang besar.



Gambar 1. Norma kebaikan budaya Minangkabau

Keprihatinan akan kalahnya bersaing antara pengaruh globalisasi dengan kekuatan kearifan lokal akibat bias pemaknaan ajaran budaya sangatlah beralasan. Pemilihan lokasi penelitian di Nagari Maninjau, Kabupaten Agam – Sumatera Barat (yang relatif lebih murni dalam penerapan ajaran budaya Minang) adalah agar melihat sejauh mana bias pemaknaan/kesalahpahaman ini terjadi di daerah yang jauh dari hiruk pikuknya pengaruh globalisasi yang mungkin lebih dirasakan oleh masyarakat Kota Padang sebagai Ibukota Propinsi Sumatera Barat. Jangankan berbicara tentang luntarnya ajaran budaya Minangkabau karena globalisasi, pengikisan sangat berpotensi diakibatkan oleh lemahnya pantauan dari pemerintah daerah setempat dan oleh ninik mamak serta para tetua adat tentang substansi ajaran apa saja yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya di rumah (faktor internal).

KESIMPULAN

Keluarga dengan ajaran yang tidak menyerupai ajaran budaya Minangkabau (keluarga dengan ayah Minang) justru mengaku telah mengajarkan budaya Minangkabau kepada anaknya, namun latar belakang pola pewarisannya berbeda dengan keluarga yang memiliki kemiripan ajaran dengan budaya Minangkabau. Pemahaman mereka tentang budaya Minang lebih lembut, selain mengajarkan

persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, anak harus pintar mengambil hati orang lain, menghormati orang yang lebih tua, dan tidak egois. Kerja keras tidak diikuti dengan penanaman sikap pragmatis, berorientasi pada masa depan, penghargaan, penghematan, dan ketekunan. Sementara keluarga yang mengajarkan nilai kebaikan yang mirip dengan ajaran budaya Minangkabau (keluarga dengan ayah non-Minang) mengajarkan nilai 'survival' karena keberadaannya di Maninjau adalah sebagai perantau. Nilai yang ditanamkan kepada anak dalam pola komunikasi pewarisan adalah kesadaran diri sebagai kaum pendatang, harus bisa beradaptasi, dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, harus mampu bekerja keras, bersaing tanpa meninggalkan sopan santun, menghargai dan menghormati tetangga bahkan sebagai keluarga baru, rajin menabung, dan mengatur pengeluaran karena sesekali harus pulang ke kampung halamannya ketika lebaran tiba. Pola komunikasi konsensual yang diterapkan oleh keempat tipe keluarga cukup efektif memberi dampak positif dalam pembentukan perilaku anak-anaknya, seperti yang telah dijelaskan oleh (Firdaus, 2019). Tanpa disadarinya, nilai-nilai inilah yang sesungguhnya ditanamkan oleh budaya Minangkabau. Tren masa yang akan datang adalah saatnya menanamkan nilai budaya daerah kepada generasi muda sebagai salah satu strategi untuk menjadikannya sebagai budaya acuan dunia (Firdaus, 2019), dan sebagai perangkat untuk pembangunan bangsa.

Motif yang terjadi, pertama, peran ayah sebagai kepala rumah tangga untuk keluarga intinya semakin diakui dalam keluarga Minangkabau saat ini, walaupun seharusnya seorang laki-laki Minang harus lebih banyak berperan untuk keponakannya (anak dari saudara perempuannya), bukan untuk anak biologisnya. Motif kedua, ayah Minang (dengan ibu Minang ataupun non-Minang) lebih mengajarkan anak agar menjadi luwes dalam bergaul dan menyenangkan hati orang lain. Ajaran lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan nilai penerimaan dan toleransi. Anak harus bisa menerima agar bisa diterima oleh orang lain di dalam pergaulan, juga harus bisa mengalah untuk kebaikan bersama. Ayah ingin mewariskan nilai toleransi ketika berinteraksi dengan tetangga, teman, guru, atau dengan siapapun. Sementara norma yang diajarkan oleh nenek moyang melalui kitab ajaran alam terkembang jadi guru (Firdaus et al., 2018a), lebih mengutamakan nilai kuat bertahan (*survival*) dan melihat segala sesuatu atas dasar hakikatnya di alam raya (*common sense*). Sikap kuat bertahan ini pada akhirnya menjadikan anak kuat bersaing dan berprestasi. Kedua nilai ini berulang kali dianalogikan oleh beberapa falsafah alam dalam kitab alam terkembang jadi guru (Firdaus et al., 2018a). Ajaran yang bersifat pragmatis ini akan lebih mudah diadaptasi oleh generasi muda saat ini jika dimaknai dengan benar oleh orang tuanya. Sekarang menjadi tugas orang tua untuk mengajarkan nilai kepraktisan versi budaya Minangkabau ini kepada anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada kemenristekdikti atas hibah penelitian disertasi doktor (PDD) yang penulis dapatkan. Hibah dipergunakan untuk mencari data empiris di nagari Maninjau Sumatera Barat, yang kemudian menghasilkan beberapa artikel untuk dipublikasikan. Artikel ini merupakan salah satunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2009). Identitas Sosial Orang Minangkabau yang Keluar dari Islam. *Jurnal Psikologi*, 36(2), 205–214.
- Aminah, S., Sumardjo, Lubis, D., & Susanto, D. (2014). Perubahan Model Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Pembangunan dalam Perspektif Sejarah. *Paramita*, 24(1), 92–103.
- Asante, M. K., Miike, Y., & Yin, J. (2014). *The Global Intercultural Communication Reader* (Second Edi). Retrieved from <https://www.globalcommproject.com/messages-2>
- Awe, B. (2010). Globalization: Acculturation or Cultural Erosion? A Historical Reflection. *Journal of Global Initiatives: Policy, Pedagogy, Perspective*, 3(2), 111–122.

- Benharoon, S. (2013). Building a Culture of Peace in Muslim Community in Southern Thailand through Family Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 522–531. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.450>
- Elfira, M. (2013). Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 15–26.
- Firdaus, D. R. (2018). The Peculiarity of Minangkabau's Local Genius Born from the Discrepancy of Matrilineal Core Value, Islamic Rules and Globalization. *International Journal of Research in Social Sciences*, 8(8), 282–293.
- Firdaus, D. R. (2019). The Coexistence Between Matrilineal Family Structures and the Religious Order of the Minangkabau Community. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 04(01), 18–25.
- Firdaus, D. R., Lubis, D., Soetarto, E., & Susanto, D. (2018a). Potret budaya masyarakat minangkabau berdasarkan keenam dimensi budaya Hofstede. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 06(02), 121–130. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23229>
- Firdaus, D. R., Lubis, D., Soetarto, E., & Susanto, D. (2018b). Potret Budaya Lokal Masyarakat Tanjung Raya Kabupaten Agam - Sumatera Barat di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(02), 248–265 <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.16.2.248-265>
- Franzia, E., Piliang, Y. A., & Saidi, A. I. (2015). Manifestation of Minangkabau Cultural Identity through Public Engagement in Virtual Community. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184(August 2014), 56–62. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.053>
- Gea, A. (2011). Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Jurnal Humaniora*, 2(1), 139–150.
- Griffin, E. (2011). *Communication: A First Look at Communication Theory* (8thed.). McGraw Hill.
- Hastuti, E., Julianti, D., Erlangga, D., & Oswari, T. (2013). Kearifan Lokal Sosial Budaya Masyarakat Minang Pedagang Rantau di Jakarta. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 1–7.
- Johnstone, B., & Marcellino, W. M. (2010). *Dell Hymes and the Ethnography of Communication*. The SAGE Handbook of Sociolinguistics. <https://doi.org/10.4135/9781446200957.n4>
- Joko, S., & Marta, R. (2017). Etnografi Komunikasi Pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang di Bagansiapi-Api. *Jurnal Komunikatif*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.4135/9781412963947.n260>
- Keenan, P. J. (2007). Do Norms Still Matter ? the Corrosive Effects of Globalization on the Vitality of Norms. *Development*, 41(March), 1–47.
- Koerner, A.F, & Fitzpatrick, M. (2002). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36–65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Koerner, Ascan F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach. In D. Braithwaite & L. Baxter (Eds.), *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspective*. SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa* (2nd ed.). Jakarta.
- Mubah, A. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302–308. <https://doi.org/10.1159/000322138>

- O'Sullivan, T., Hartley, J., Saunders, D., Montgomery, M., & Fiske, J. (2006). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies* (2nd ed.). Routledge.
- Razmin, N. H., Anuar, N. I., Yusoff, N. D., & Mahdi, N. N. (2013). Globalisasi sebagai Salah Satu Kolonialisme Bentuk Baru dan Kesan Kepada Ekonomi. *Proceeding of the International Conference on Social Science Research, ICSSR, (e-ISBN 978-967-11768-1-8), 4-5 June 2013. Penang Malaysia. Organized by WorldConference.Net, 1-12.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setyowati. (2014). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 10*(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Stark, A. (2013). The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History : A Structural Perspective The Minangkabau society. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal, 13*, 1–13.
- Sukmawati, N. (2008). Bagurau Saluang dan Dendang Dalam Perspektif Perubahan Budaya Minangkabau. *Jurnal Forum Ilmu Sosial, 35*(2).
- Vilhena, D. A., Foster, J. G., Rosvall, M., West, J. D., Evans, J., & Bergstrom, C. T. (2014). Finding cultural holes: How structure and culture diverge in networks of scholarly communication. *Sociological Science, 1*(June), 221–238. <https://doi.org/10.15195/v1.a15>
- Wahab, E. O., Odunsi, S. O., & Ajiboye, O. E. (2012). Causes and Consequences of Rapid Erosion of Cultural Values in a Traditional African Society. *Journal of Anthropology, 2012*, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2012/327061>
- Wulan, T. R. (2007). Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Sodality, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia, 01*(01), 105–130. Retrieved from <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>